



UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN TUNANETRA DI KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG

Poppy Nafasati Sugiharto¹, Ach. Faisol², Syamsu Madyan³

Prodi Hukum Keluarrga islam Universitas Islam Malang

e-mail: 1popynafasatisugiharto@gmail.com, 2ach.faisol@unisma.ac.id,
3syamsu.madyan@unisma.ac.id

Abstract

In contrast to most families, efforts to create a sakinah family for blind couples certainly experience many obstacles, it can be more complicated considering the couple has physical limitations. The fact is that there are blind couples who are still able to navigate the household ark well until now. So that it raises the aim of the researchers to describe the interpretation of blind couples to the sakinah family, describe the efforts of blind couples in realizing a sakinah family, describe the supporting factors and inhibiting factors in blind family couples. The method used is a qualitative research approach with descriptive research type. The results showed that the understanding of blind couples about the sakinah family was more focused on sakinah as a harmonious, happy and mutually accepting family's condition. The efforts they take as masseurs and carry out the functions of the family include: religious, social, loving, reproductive, educational, and economic functions. The support that blind couples get comes from personal principles, partners, families, organizations and the community environment. While the factors that hinder the blind couple in realizing a sakinah family, namely: differences of opinion with their partner, health conditions, economy and an unsupportive community environment.

Keywords: Effort, Sakinah Family, Blind

Abstrak

Berbeda dengan kebanyakan keluarga, upaya mewujudkan keluarga sakinah bagi pasangan tunanetra tentu banyak mengalami kendala, bisa lebih rumit mengingat pasangan memiliki keterbatasan fisik. Faktanya masih ada pasangan tunanetra yang masih mampu mengarungi bahtera rumah tangga dengan baik hingga saat ini. Sehingga memunculkan tujuan peneliti untuk mendeskripsikan interpretasi pasangan tunanetra terhadap keluarga sakinah, mendeskripsikan upaya pasangan tunanetra dalam mewujudkan keluarga sakinah, mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pada pasangan keluarga tunanetra. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pasangan tunanetra tentang keluarga sakinah lebih terfokus pada sakinah sebagai kondisi keluarga yang rukun, bahagia dan saling menerima. Upaya yang mereka lakukan sebagai pemijat dan menjalankan fungsi keluarga antara lain: fungsi agama, sosial, cinta, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi. Dukungan yang diperoleh pasangan tunanetra berasal dari prinsip pribadi,

pasangan, keluarga, organisasi dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor yang menghambat pasangan tunanetra dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu: perbedaan pendapat dengan pasangannya, kondisi kesehatan, ekonomi dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung.

Kata Kunci: *Upaya, Keluarga Sakinah, Tunanetra*

A. Pendahuluan

Sebelum melaksanakan pernikahan tentunya seseorang akan melakukan proses pencarian atau perjodohan guna menentukan calon pasangannya. Melalui perjanjian sakral yang mengikat antara wanita dan pria, nikah bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia kekal, sakinah, *mawaddah* dan *rahmah*. Tentunya dengan suatu komitmen antar pasangan yaitu memenuhi kewajiban serta hak suami istri yang sudah ditentukan. Kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan di dalam rumah tangga ini disebut fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya akan mengakibatkan tidak tercapainya peranan dan tugas keluarga.

Berdasarkan faktanya terdapat susunan kelompok sosial masyarakat terkecil atau keluarga yang terdiri dari pasangan tunanetra. Berbeda dengan keluarga kebanyakan, upaya mewujudkan keluarga sakinah pasangan tunanetra tentunya mengalami banyak hambatan serta persoalan, bisa jadi lebih rumit menimbang pasangan mengalami keterbatasan fisik. Faktanya pasangan tunanetra ini masih sanggup mengarungi bahtera rumah tangga dengan baik hingga kini. Di dapatkan data dengan hasil peningkatan yang signifikan pada disabilitas tunanetra khususnya di Kecamatan Sukun Kota Malang.

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut: mendeskripsikan interpretasi pasangan tunanetra yang berada di Kecamatan Sukun Kota Malang terhadap keluarga sakinah, mendeskripsikan upaya pasangan tunanetra yang berada di Kecamatan Sukun Kota Malang dalam mewujudkan keluarga sakinah, mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pada pasangan keluarga tunanetra di Kecamatan Sukun Kota Malang. Berfungsi sebagai perbandingan, penelitian terdahulu dipergunakan. Telah didapatkan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, namun terdapat sisi perbedaan dalam menggunakan rumusan masalah serta sisi perbedaan yang terdapat pada lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber wawasan bagi masyarakat umumnya dan pembaca khususnya tentang upaya mewujudkan keluarga sakinah. Serta penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa, diwaktu mendatang. Bagi peneliti, hasil

penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam Unisma. Serta diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu agama islam, khususnya yang berkaitan dengan pernikahan. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi tauladan serta motivasi dalam pernikahan.

B. Metode

Metode pendekatan yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu metode penelitian yang bertujuan sebagai penjelas serta mendeskripsikan suatu kondisi, adegan, serta menggambarkan objek yang berkaitan dengan variabel bisa dijelaskan dengan angka maupun kata.

Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan dalam penelitiannya guna mencari data yang dapat menjawab fokus penelitiannya. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Sukun tempat kediaman keempat informan pasangan tunanetra. Terdapat 2 sumber data dipenelitian kualitatif yaitu sumber data primer yang diperoleh dari empat pasangan tunanetra yang berada di Kecamatan Sukun Kota Malang dan data sekunder yang tidak ditemukan di lapangan berupa bahan referensi seperti: buku, artikel, jurnal, dokumentasi dan arsip yang berkesinambungan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara dengan informan keempat keluarga pasangan tunanetra, dan Dokumentasi yang meliputi arsip jumlah penduduk, jumlah penyandang disabilitas, pendidikan, pekerjaan dan fasilitas umum.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Ada tiga tahapan setelah dilakukan teknik pengumpulan data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengecekan maupun pembandingan terhadap data, peneliti melakukan usaha-usaha diantaranya: triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode dan kecukupan referensi yang diperlukan guna mendapatkan data yang benar-benar bisa dibuktikan kebenarannya.

C. Hasil dan pembahasan

1. Interpretasi Pasangan Tunanetra Terhadap Keluarga Sakinah

Menurut Quraish Shihab, *sakinah* berasal dari kata *sin*, *kaf* dan *nun* yang memiliki makna ketenangan atau antonim dari kata kegoncangan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut, bersumber pada makna diatas. Contohnya, rumah disebut *maskan* sebab rumah merupakan tempat dimana penghuninya merasa tenang setelah bergerak, atau bahkan bisa jadi mengalami kegoncangan diluar. (Abdul Kholik, 2017: 26)

Pandangan lain yang disebutkan Faula Arina (2018: 32) dari Ibnu Qayim al-Jauziyah, mengutarakan bahwa *sakinah* merupakan ketenangan dan *tuma'ninah* yang diberikan oleh Allah SWT kepada hati hamba-Nya, pada saat mengalami situasi keguncangan dan kegelisahan yang mencekam. Terdapat tiga makna yang diberikan oleh Allah SWT kepada hati hamba-Nya yaitu: cahaya, kekuatan dan ruh. Dari tiga tersebut menghasilkan: ketenangan bagi orang takut, kegembiraan bagi orang sedih, dan ketenangan bagi orang lancang/durhaka. Jadi apabila dalam kehidupan keluarga mengalami ketakutan/kegelisahan yang mencekam dan sedih, maka disitu letak *sakinah* berfungsi sebagai penopang situasi yang sulit.

Maka dapat dikatakan keluarga *sakinah* adalah dorongan kebutuhan jiwa manusia untuk berpasang-pasangan, melakukan pernikahan dan membentuk keluarga dengan harapan penuh cinta kasih, ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Ketenangan yang dimaksud bersifat ketenangan dinamis, dimana ketika keluarga mengalami situasi sulit/kesedihan lalu dibarengi rasa ketenangan batin yang mendalam dan situasi tersebut dapat teratasi, maka akan diperoleh ketenangan atau *sakinah*.

Memang sudah menjadi dambaan bagi setiap orang, hidup berpasang-pasangan dalam pernikahan dengan harapan menjadi keluarga yang *sakinah*. Seperti pada orang-orang pada umumnya mendoakan pengantin agar kelak keluarganya *sakinah*, mawaddah dan rahmah. Mawaddah ialah kelapangan dada atau kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Mawaddah juga berarti cinta plus, maksudnya pemilik sifat mawaddah ini tidak rela jika pasangannya tersentuh dengan sesuatu apapun yang membuatnya buruk dan rela berkorban demi pasangannya. Ini berarti cintanya harus dibuktikan melalui sikap serta perbuatan. Pendapat lain mengatakan bahwa mawaddah ialah orang yang masih muda, pendapat lain pula mengartikan mawaddah itu orang yang sudah dewasa. (Ach. Faisol, 2021: 10)

Dan rahmah, Quraish Shihab mengartikan rasa kasih sayang. Hampir sama dengan mawaddah, rahmah ialah menunjukkan rasa cinta kepada orang yang memang butuh sebab lemah atau menderita. Pendapat lain mengartikan rahmah itu orang yang sudah lanjut usia, pendapat lain pula mengartikan rahmah itu untuk anak-anak. (Ach. Faisol, 2021: 10)

Dalam kehidupannya berkeluarga pasangan antara suami dan istri dengan kondisi tunanetra, mereka menjalani usia pernikahan selama 13 tahun, 35 tahun, 1 tahun lebih, dan 21 tahun. Didapat dari hasil wawancara keempat pasangan keluarga tunanetra, mengartikan keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Keluarga bapak Subianto mengartikan: keluarga yang harmonis dengan penjelasan antara suami istri harus ada kepercayaan, saling menghargai dan saling menutupi kekurangan.
2. Keluarga bapak Adip Sujoko mengartikan: keluarga harmonis, bahagia, mawaddah, warohmah, penuh kasih sayang, dan penuh cinta.
3. Keluarga bapak Kholil mengartikan: keluarga sakinah mawaddah warohmah, keluarga yang romantis, harmonis, saling pengertian, saling memahami, saling mengisi kekurangan, saling melengkapi.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keluarga pasangan tuna netra akan keluarga sakinah hakikatnya hampir sama. Namun mereka lebih menitik beratkan bahwa sakinah merupakan keluarga yang harmonis, bahagia dan saling menerima kondisi pasangan. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan pemahaman akan keluarga sakinah yang dipahami oleh keluarga pasangan tunanetra sebab terpenuhi dan minimnya keterbatasan pengetahuan akan keluarga sakinah, terlebih dengan kondisi fisik yang tunanetra menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan.

2. Upaya Pasangan Tunanetra Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Upaya merupakan suatu ikhtiar, usaha, cara, tindakan ataupun strategi yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam mewujudkan keluarga sakinah diperlukan perjuangan atau upaya secara terus menerus untuk meraihnya. Ada pula cara lain agar keluarga sakinah tetap terjaga, menurut Drs. H. Afrizal (Kemenag Kabupaten Karimun, 2015) yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga.
2. Meluangkan waktu untuk kebersamaan, sebab jalinan pertalian batin sangat penting bagi pasangan suami istri.

3. Menciptakan komunikasi yang baik, sebab dengan komunikasi yang baik maka segala masalah serta keluhan dalam hati dapat diluapkan sehingga segera untuk dicarikan suatu solusi.
4. Menciptakan rasa toleransi, sebab pasangan suami istri yang merasa tidak dihargai akan merasa hidupnya tertekan serta terisolasi.
5. Menciptakan keutuhan, maksudnya ialah pasangan suami istri harus berantisipasi dalam menghadapi beragam masalah dengan kepala dingin, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sabar, senantiasa intropeksi diri, saling memaafkan, serta mengontrol emosi.

Menurut Faula Arina (2018: 139) keluarga sakinah, mawaddah dan rahma merupakan keluarga yang menjalankan fungsi keluarga dengan apik. Sebagaimana dalam buku karya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017: 39) merinci fungsi keluarga menjadi delapan yang bersifat dinamis. Artinya dimana setiap keluarga harus mengembangkan satu fungsi yang membawa dampak positif untuk masing-masing anggotanya.

1. Fungsi keagamaan, keluarga merupakan tempat pertama seseorang mengenal siapa dirinya dan Tuhannya. Dimana pembentukan karakter, akidah yang benar serta disiplin beribadah sangat berpengaruh untuk membentuk masyarakat yang agamis.
2. Fungsi sosial, keluarga sebagai sarana memupuk aspek sosial supaya dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial secara baik sesuai dengan norma-norma kehidupan.
3. Fungsi cinta kasih, dalam fungsinya keluarga sebagai tempat memberikan kesejukan serta melepas lelah dari berbagai aktivitas masing-masing anggotanya. Cinta kasih dapat dilakukan dengan memberi rasa kasih sayang, aman dan perhatian supaya hubungan keluarga menjadi harmonis.
4. Fungsi perlindungan, keluarga menjadi tempat yang aman bagi setiap anggotanya dan keluarga juga berfungsi menangkal pengaruh negatif, baik secara internal maupun eksternal.
5. Fungsi reproduksi, selaras dengan tujuan pernikahan bahwa fungsi keluarga juga untuk melanjutkan keturunan.
6. Fungsi pendidikan, keluarga sebagai sarana terpenting oleh anak untuk mendapatkan pendidikan dasar dan pendidikan informal untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak.
7. Fungsi ekonomi, keluarga sebagai organisasi ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara mencari nafkah,

perencanaan anggaran, pemanfaatan penghasilan, dan mampu mempertanggung jawabkan kekayaan baik secara moral maupun sosial.

8. Fungsi pembinaan lingkungan, keluarga berfungsi untuk membina lingkungan masyarakat serta lingkungan sekitar, setiap anggota keluarga harus mengenal tetangga serta masyarakat sekitar dan peduli terhadap kelestarian lingkungan alam.

Ditemukan bahwa keempat keluarga pasangan tunanetra dalam mengupayakan sakinah dengan bekerja sebagai pemijat. Dalam hasil penelitian dokumentasi, didapatkan data bahwa ketrampilan memijat diperoleh dari sekolahnya dahulu tepatnya di Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang. Dengan ketrampilan memijat tersebut, suami dan istri pada keempat keluarga tunanetra, dapat menghidupi keluarganya. Keluarga akan disebut sebagai keluarga sakinah apabila menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Sebagaimana dalam buku karya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017: 39) Dapat diambil kesimpulan bahwa keempat pasangan keluarga tunanetra di Kecamatan Sukun tersebut, dalam mengupayakan keluarga sakinah mayoritas dengan menjalankan fungsi keluarga, seperti berikut ini:

1. Fungsi keagamaan, keluarga merupakan tempat pertama seseorang mengenal Tuhannya. Keluarga difabel tunanetra ini juga sering melaksanakan ibadah di masjid bersama anaknya. Terkadang sendiri dengan menggunakan insting dan hitungan jangka saat berjalan. Adapun tetangganya terkadang juga ikut menuntunnya.
2. Fungsi sosial, dalam memupuk aspek sosialnya difabel tuna netra juga mengikuti organisasi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti PKK, tahlil, pembacaan maulid diba' dan juga organisasi perkumpulan difabel tunanetra di Malang. Hal tersebut berguna sebagai interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial.
3. Fungsi cinta kasih, seperti yang diungkapkan dalam wawancara. Keluarga difabel tunanetra juga menjalankan fungsi cinta kasih sebagai penyaluran rasa kasih sayang.
4. Fungsi reproduksi, sejalan dengan tujuan pernikahan ialah melanjutkan keturunan. Masing-masing keempat keluarga difabel tunanetra ini memiliki keturunan dengan kondisi normal.
5. Fungsi pendidikan, guna menambah wawasan pendidikan begitu penting. Dalam memenuhi tanggung jawab terhadap anaknya, keluarga pasangan tunanetra memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Bahkan pendidikan anaknya hingga memasuki bangku perkuliahan.

6. Fungsi ekonomi, kehidupan keluarga memang perlu ditunjang dengan ekonomi yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi suami dan istri dalam keempat keluarga difabel tunanetra berprofesi sebagai pemijat.

Selain fungsi keluarga tersebut, upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan pernikahan agar selalu menjadi keluarga sakinah yang dilakukan oleh keempat keluarga pasangan tunanetra dapat disimpulkan seperti berikut ini:

1. Saling membantu
Perbuatan terpuji saling membantu ini jika dilaksanakan dalam keluarga akan menumbuhkan rasa kasih sayang. Seorang suami memang sudah sepantasnya untuk saling membantu pekerjaan istri dan sebaliknya istri juga saling membantu pekerjaan suami jika dibutuhkan. Memang sudah ditentukan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang dilakukan suami dan istri, namun tidak ada salahnya jika meringankan beban anggota keluarga dengan saling membantu.
2. Memiliki minat yang sama
Salah satu cara terbaik untuk selalu menjadi keluarga bahagia ialah dengan mengetahui hobi atau minat pasangan, serta dengan menghargai minatnya. Suami dan istri dalam keluarga pasangan tunanetra memiliki kesamaan ketrampilan atau minat yang sekaligus menjadikan sumber penghasilan dalam keluarga. Ketrampilan tersebut ialah memijat.
3. Saling menghargai
Pembagian tugas yang memang sudah ditentukan, suami bekerja sedangkan istri bertugas mengerjakan pekerjaan rumah. Dari apa yang telah dikerjakan keduanya supaya saling menghargai dan menyadari bahwa apa yang diusahakan merupakan usaha yang maksimal. Dengan begitu jika mengalami tidak kecocokan antar suami istri tidak sampai menimbulkan masalah yang baru.
4. Saling mengalah
Dalam kehidupan keluarga, mengalah memang terkadang diperlukan dalam kondisi tertentu. Sebab pada saat pasangan tersulut emosi, jika ikut emosi maka akan mengakibatkan masalah yang semakin runyam. Lebih baik memang harus saling mengalah dengan jalan menuntaskan dengan kepala dingin.
5. Saling memahami dan menerima kelebihan kekurangan pasangan
Dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri perlu untuk saling memahami dan menerima kondisi pasangannya. Demikian sangat

dibutuhkan sebab akan melangsungkan keluarga yang harmonis. Terlebih yang harus diraskan pasangan difabel tunanetra. Manusia memang tidak ada yang sempurna dan setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

6. Menyempatkan waktu untuk berkumpul keluarga

Menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal tersebut akan menambah keharmonisan. Seperti halnya difabel tuna netra menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga jika tidak ada pelanggan pijat, setiap selesai menunaikan ibadah sholat maghrib.

7. Menciptakan kehidupan yang religious

Memiliki wawasan beragama merupakan sumber keharmonisan bagi keluarga. Seperti dalam wawancara keluarga tunanetra mengungkapkan bahwa prinsip diri akan taat kepada tuhan harus dipenuhi, mengedepankan sabar, tawakkal serta menjalankan ibadah berjamaah di masjid. Pada difabel tunanetra ini juga sering mengikuti rangkaian kajian agama.

8. Kekuatan mental

Hidup dalam tengah-tengah masyarakat yang non-difabel, bukan menjadi hal yang mudah bagi penyandang difabel tunanetra. Karenanya perlu jiwa dan mental yang kuat. Banyak orang tidak menyadari dan memandang rendah tuna netra, oleh karena itu sangat penting bagi difabel tunanetra memupuk mental dan jiwa yang kuat.

9. Komunikasi yang baik

Kebanyakan orang mengatakan bahwa komunikasi bukan suatu hal yang begitu besar. Namun banyaknya masalah-masalah yang muncul dalam keluarga berasal dari komunikasi tidak berjalan dengan lancar dalam keluarga. Bagi keluarga pasangan tunanetra, komunikasi begitu penting sebab selain mengalami keterbatasan tidak dapat melihat tunanetra lebih mengandalkan komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Terlebih jika komunikasi tersebut diselingi dengan kejujuran dan saling percaya terhadap pasangan.

10. Bersosialisasi

Dalam kehidupan bermasyarakat difabel tunanetra berupaya membaaur dalam kehidupan sosial masyarakat dengan mengikuti serangkaian kegiatan di masjid, PKK, maulid diba', paguyuban dan organisasi bagi penyandang tunanetra se-Malang Raya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Sudah menjadi hal yang *sunnahtullah* dalam kehidupan, bahwa segala sesuatunya tentu terdapat hal positif dan juga negatif. Suatu keluarga memang tidak dapat lepas dari yang namanya masalah. Mulai dari masalah terkecil sampai ke perceraian dan perpecahan keluarga hingga mengakibatkan *broken home*. Memang banyak faktor yang mempengaruhi pernikahan dan kehidupan keluarga menjadi tidak seperti yang diharapkan atau tidak menjadi keluarga sakinah mawaddah rahmah. Penyebabnya boleh jadi mermula dari awal pembentukan keluarga, masa sebelum pernikahan atau menjelang pernikahan, dan juga bisa muncul saat sudah mengarungi bahtera rumah tangga/keluarga.

Lilis Satriah (2019: 29) menyebutkan faktor pembentuk keluarga sakinah terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Faktor suami istri atau pasangan
Damai tidaknya keluarga bergantung pada baik tidaknya hubungan antara suami dan istri, sebab suami istri merupakan penunjang utama dalam pembentukan keluarga bahagia. Jika terjalin hubungan baik (saling menghormati) diantaranya maka akan menjadikan tauladan bagi anak-anaknya sehingga baik pula anaknya, dan sebaliknya. Setiap keluarga pasti ada yang namanya masalah, namun bukan berarti tanggung jawab harus dilalaikan.
2. Faktor keilmuan
Membentuk keluarga sakinah, tidak hanya bergantung pada pengalaman saja, namun dibutuhkan ilmu. Ilmupun bukan hanya ilmu pernikahan tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu ekonomi, ibadah, akhlak dan sebagainya. Secara rasional ilmu-ilmu tersebut dapat menyelesaikan masalah yang ada pada keluarga. Terutama, jika memperdalam ilmu agama maka akan menjadikan individu berfikir dan bertindak sesuai fitrah insaniah yang diberikah Allah SWT.
3. Faktor ahli kerabat
Pasangan suami istri hendaknya menyesuaikan diri dengan ahli kerabat pasangan masing-masing agar tidak terjadi salah paham sehingga mempengaruhi keharmonisan keluarga yang akan dibina. Yang paling penting ialah menjaga hubungan baik dengan bapak ibu kedua belah pihak lalu kerabat-kerabat dekat bapak ibu.
4. Faktor ekonomi
Sudah sepatutnya suami istri bijak dalam merencanakan serta menggunakan keuangan keluarga, sebab tidak stabilnya ekonomi dalam keluarga mengakibatkan timbulnya masalah baru. Masalah ini muncul

jika suami kurang mencukupi dalam memberi nafkah atau istri terlalu mementingkan kebutuhan materil dengan tidak mengukur kemampuan suami/keluarga.

Disamping itu, setiap keluarga tidak mungkin jika tidak mengalami suatu masalah keluarga, masalah yang timbul tersebut beberapa diantaranya menurut Lilis Satriah (2018: 45) sebagai berikut ini:

1. Masalah perekonomian
Faktor penyebab masalah perekonomian pada keluarga diantaranya karena ekonomi keluarga yang lemah sehingga berpengaruh pada sandang, pangan dan papan yang baik; penghasilan istri yang lebih besar dari suami; serta gaya hidup yang berbeda.
2. Masalah kesehatan
Kesehatan begitu penting bagi diri sendiri sebab jika diantara keluarga sakit-sakitan maka akan menambah pengeluaran keluarga untuk berobat. Terlebih apabila mengidap penyakit yang menular. Terdapat faktor yang menyebabkan masalah kesehatan yaitu pendapatan dengan biaya kesehatan tidak sebanding serta bermacam penyakit bermunculan bersamaan dengan majunya ilmu kedokteran.
3. Masalah seksual
Banyak pasangan suami istri yang melakukan hubungan suami istri hanya sebatas kewajiban saja tanpa ada rasa keindahan. Masalah tersebut memang sulit dikaji, faktor penyebab masalah seksual ini diantaranya karena kurang puasnya pelayanan pasangan suami istri dan tidak dapat mengontrol sehingga bertambah anggota baru dalam keluarga.
4. Masalah pendidikan
Wawasan akan kehidupan keluarga akan dapat dipahami oleh suami istri yang berpendidikan tinggi. Sebaliknya, jika suami istri berpendidikan rendah sering didapatkan tidak memahami lika-liku dalam keluarga sehingga mengakibatkan pertengkaran hingga perceraian. Jika pendidikan agama dalam keluarga tersebut baik maka akan dapat mengekang nafsu diantara mereka, sebab islam mengajarkan sabar dan sholad untuk menghadapi gejolak dalam keluarga.
5. Masalah pekerjaan
Lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja menyebabkan masalah dalam keluarga. Pasangan suami istri terpaksa harus bekerja serabutan atau bekerja di luar kompetisinya demi

mendapatkan penghasilan. Tak luput para pekerja kantoran juga sering terlalu fokus untuk mencari harta dan uang saja.

6. Masalah agama

Agama sangat penting dalam membangun keluarga bahagia. Pernikahan yang didasari kesamaan agama terkadang menimbulkan masalah terlebih jika pernikahan beda agama yang memungkinkan timbulnya masalah.

7. Masalah komunikasi

Tiap anggota keluarga harus menyadari bahwa setiap kata dan tindakan yang dilakukan itu sangat berpengaruh terhadap orang lain. Komunikasi yang baik diperlukan setiap individu demi keutuhan keluarganya, sebab kesenjangan komunikasi menyebabkan permasalahan. Perlu disadari setiap permasalahan dalam keluarga solusi terbaiknya pasti melalui komunikasi dengan dilandasi sikap keterbukaan, pemahaman dan penerimaan yang membuka peluang terselesaikannya masalah dalam keluarga.

Dalam kehidupan keluarga dengan keterbatasannya tunanetra tentunya memiliki pendukung guna mendorong kehidupannya dan juga beberapa faktor yang menghambat baik dirinya sendiri maupun dalam menciptakan keluarga yang sakinah. Faktor pendukung sebagai pendorong keluarga sakinah pada pasangan tunanetra diantaranya ialah

1. Faktor pasangan atau prinsip pribadi

Hubungan baik antara suami istri adalah penunjang utama untuk terbentuknya keluarga sakinah, hubungan baik tersebut diantaranya saling mendukung. Sebagai pasangan penyandang tunanetra, dukungan yang paling awal ialah prinsip pribadi yang mantab dan saling menerima akan kondisi pasangan. Dengan prinsip yang mantab dapat memberikan motivasi kepada pasangan hidup.

2. Faktor keluarga atau ahli kerabat

Pasangan suami dan istri hendaknya menjaga hubungan baik dengan ahli kerabat. Pada keluarga difabel tunanetra ini keluarga termasuk hal terpenting dalam mendukung kehidupannya. Pembentukan karakter pada difabel tuna netra ini sangat diperlukan guna menjadi orang yang memiliki percaya diri dan bukan pesimis. Selain itu dalam mengurus keluarga saling tolong menolong juga sangat diperlukan bahkan juga menjadi ketergantungan bagi penyandang difabel tunanetra.

3. Faktor organisasi

Peranan terpenting bagi difabel tunanetra selanjutnya ialah dukungan dari organisasi. Dengan mengikuti organisasi sesama difabel tunanetra, mereka memperoleh semangat sebab kebersamaan, dengan saling bertukar kabar, saling bercerita akan pengalaman masing-masing individu. Mereka merasa bersama dan tidak lagi merasa sendiri, maka dari itu organisasi juga berperan dalam menyongsong kehidupan difabel tunanetra.

4. Faktor lingkungan masyarakat

Ketakutan yang dirasakan difabel tunanetra, apabila mereka hidup di tengah-tengah sekelompok non-difabel. Menjadi beban bagi mereka jika kehadirannya tidak diterima oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan ialah salah satu faktor pendukung terbentuknya kebahagiaan bagi disabilitas tunanetra.

Sedangkan dalam hambatannya keluarga pasangan tunanetra, dapat disimpulkan dalam beberapa faktor seperti berikut:

1. Faktor perbedaan pendapat atau perselisihan dengan pasangan

Setiap keluarga pasti akan mengalami pasang surut, begitu pula yang dialami keluarga pasangan tunanetra. Adu mulut, perselisihan, perbedaan pendapat juga mereka alami. Dengan berbagai solusi mereka mengatasi seperti yang diungkapkan dalam poin sebelumnya.

2. Faktor kondisi kesehatan

Tentu saja dengan keterbatasan difabel tunanetra tidak leluasa dalam segala macam yang diinginkannya. Terlebih dalam kehidupan keluarga, terkadang juga memerlukan atau ketergantungan dengan orang lain.

3. Faktor ekonomi

Ekonomi keluarga pasangan tunanetra juga mengalami kondisi yang tidak baik-baik saja, dampak dari pandemi covid-19 mengakibatkan jarangunya pelanggan yang menggunakan jasa pijat ini. Akan tetapi menjadi sebuah kebanggaan, difabel tunanetra tersebut mereka tetap bertahan dengan berbagai solusi seperti halnya ikut panti pijat.

4. Faktor lingkungan masyarakat

Ketakutan yang dirasakan difabel tunanetra, apabila mereka hidup di tengah-tengah sekelompok non-difabel. Menjadi beban bagi mereka jika kehadirannya tidak diterima oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan ialah juga menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya kebahagiaan bagi disabilitas tunanetra.

D. Simpulan

Kesimpulan dari apa yang sudah dibahas di atas, yaitu pemahaman pasangan tunanetra di Kecamatan Sukun Kota Malang akan keluarga sakinah terjadi perbedaan pemahaman, namun hakikatnya hampir sama. Mereka lebih menitik beratkan bahwa sakinah merupakan keluarga yang harmonis, bahagia dan saling menerima kondisi pasangan.

Dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, keempat pasangan keluarga tunanetra dimana suami dan istri di Kecamatan Sukun Malang melakukan upaya dengan berprofesi sebagai pemijat. Keahlian atau ketrampilan tersebut diperoleh melalui sekolah di Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang. Selain itu mereka juga melaksanakan fungsi dari keluarga diantaranya: fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, dan fungsi ekonomi. Dalam mempertahankan dan meningkatkan keluarga sakinah mereka melakukan kegiatan saling membantu, memiliki minat yang sama, saling menghargai, saling mengalah, saling memahami dan menerima kelebihan kekurangan pasangan, menyempatkan waktu berkumpul bersama, menciptakan kehidupan yang religious, kekuatan mental, komunikasi yang baik dengan saling jujur dan saling percaya serta hidup bersosialisasi.

Dukungan yang dirasakan pasangan tunanetra berasal dari prinsip pribadi masing-masing, pasangan yang saling mendukung, dukungan dari keluarga, dukungan dari organisasi dan dukungan dari lingkungan masyarakat. Selain itu terdapat faktor yang menghambat pasangan tunanetra dalam mewujudkan keluarga sakinah, yaitu: perbedaan pendapat atau perselisihan dengan pasangan, kondisi kesehatan, ekonomi yang memburuk dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung.

Daftar Rujukan

Arina, Faula. (2018). *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-'Uyun*

Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami bin Madani. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Skripsi tidak diterbitkan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak.

Faishol, Ach. (2021). *Menggapai Sakinah, Mawaddah, Dan Rahmah Dalam Pernikahan Perspektif Marxisme Dan Sufisme., Vol. 3 (1), 1-15.*
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/8971/8700>

Kemenag Kabupaten Karimun. (2015). *Ciri dan Kriteria Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*. Kabupaten Karimun: Kementrian Agama Kantor Kabupaten Karimun.

Kholik, Abdul. (2017). *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Prespektif Quraish Shihab. Inklusif, 2(4) 17-32.*
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif/article/view/1912>

Satriah, Lilis. (2018). *Bimbingan Konseling Keluarga (Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah). (Cet. I).* Bandung: Fokusmedia.